

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Penanaman Nilai Spiritual-Tasawuf pada Peserta Didik Melalui Syair Perahu Karya Syekh Hamzah Fansuri

Nur Arifa¹, Nur Widad Mazaya²

Universitas Wahid Hasyim¹, Universitas Wahid Hasyim²
arifahjml@gmail.com¹, nurwidadmazaya@gmail.com²

ABSTRACT

Instilling spiritual values in students is an important component in the Islamic education system. Not only in Islamic education-based schools, spiritual values are also important to be instilled by PAI teachers in general-based schools. This is important to do in order to make students good human beings and have good morals. The concept of Sufism itself is one of the spiritual values that can be taught material in the learning process. One of the leading figures of Sufism scholars in Indonesia who teaches Sufism with its own uniqueness in conveying the concept of Sufism, namely using literature, is Syekh Hamzah Fansuri. This is something interesting to discuss and research. This article will discuss how to instill spiritual values in students through the boat poem written by Syekh Hamzah Fansuri. From this research produced 6 spiritual values-tasawwuf taken from 6 stanzas of the boat poem written by Hamzah Fansuri.

Keyword: Hamzah Fansuri, Boat Poetry, students

ABSTRAK

Penanaman nilai spiritual pada peserta didik adalah komponen penting dalam system pendidikan Islam. Tidak hanya di sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan Islam, nilai spiritual juga menjadi hal yang penting ditanamkan oleh guru PAI di sekolah yang berbasis Umum. Hal ini penting dilakukan guna menjadikan peserta didik insan yang kamil dan berakhlakul karimah. Konsep tasawuf sendiri merupakan salah satu nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Salah satu tokoh ulama tasawuf di Indonesia yang mengajarkan tasawuf dengan kekhasan tersendiri dalam menyampaikan konsep tasawuf yaitu menggunakan sastra adalah Syekh Hamzah Fansuri. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik melalui syair perahu yang ditulis oleh Syekh Hamzah Fansuri. Dari penelitian ini menghasilkan 6 nilai-nilai spiritual-tasawuf yang diambil dari 6 bait syair perahu karangan Hamzah Fansuri.

Keyword: Hamzah Fansuri, Syair Perahu, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam tantangan dari masa ke masa. Penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik khususnya pada sekolah Umum masih mengalami kemerosotan. Pendidikan islam di ranah

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

sekolah umum hanya menjadi formalitas dan tidak memiliki esensi yang mendalam oleh peserta didik. hal ini menyebabkan kemerosotan moral peserta didik berupa penanaman akhlaqul karimah yang masih kurang. Kurangnya sopan santun dan tata krama di kalangan peserta didik saat ini menjadi fenomena yang memprihatinkan di masyarakat. Hal ini menyebabkan timbulnya permasalahan kenakalan remaja seperti tawuran, kekerasan, pembulian dan berbagai macam permasalahan lainnya yang dapat merusak generasi kedepannya.

Oleh karena itu, menanamkan nilai spiritual pada peserta didik menjadi komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Spiritualitas atau religiusitas berhubungan dengan pemeliharaan dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia sehingga dapat memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Religiusitas juga menjadi dasar yang dapat mengarahkan manusia agar tunduk, patuh dan berbakti kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi kunci utama untuk merumuskan berbagai komponen pendidikan berupa visi misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, hubungan peserta didik dan pendidik, sifat dan karakter pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, lingkungan pendidikan, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan islam yang harus berdasarkan pada spiritualitas ¹.

Menurut Abdul Munir Mulkan, pendidikan spiritual adalah proses penanaman pendidikan kepribadian yang didasarkan pada ruhaniah atau kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah *self* atau diri ². Jika merujuk pada pengertian ini, nilai spiritual merupakan sesuatu yang telah ada di dalam diri peserta didik berupa naluri akan ketuhanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Salah satu nilai spiritualitas yang dapat ditanamkan ke peserta didik adalah nilai-nilai tasawuf yang indicator utamanya terletak pada dimensi *bathiniyah* daripada rasio. Tujuan dari tasawuf sendiri adalah untuk menghadapi situasi dan kondisi serta menelaah hubungan manusia dan Sang Khaliq sebagai suatu bagian dari proses pembersihan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf juga

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 80.

² Nurul Istiani, Islamy Athoilah, "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual," *Hikmatuna: Jurnal for Integrative Islamic Studies* Volume 4 no 2 (2018): 237.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

sebagai jalan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negative dengan ibadah, akhlaqul karimah, mengejar eksatologis daripada materialistis ³.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam terdapat beberapa ulama tasawuf yang konsepnya diimplementasikan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah Imam al-Ghazali dengan karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Syekh Nawawi al-Bantani dengan karyanya *Salalim al-Fudhola'*, dan Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari dengan karyanya kitab *al-Hikam*. Dan Hamzah Fansuri dengan syair perahunya. Berbeda dengan ulama tasawuf lainnya. Hamzah Fansuri memiliki ciri khas tersendiri dalam menempuh jalan tasawuf yaitu dalam bentuk syair sastra. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap syair perahu Hamzah Fansuri dalam menanamkan nilai spiritual pada peserta didik.

Adapun dalam hal ini, penulis akan membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual bagi peserta didik melalui Syair Perahu karangan Hamzah Fansuri. Penelitian ini adalah penelitian yang tergolong baru jika dalam dikajia dari aspek objek materiilnya. Namun jika ditinjau dari segi formilnya, penelitian ini sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roza Susanti yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tasawuf modern sesuai dengan pemikiran hamka tentang pendidikan Islam berupa menjadikan peserta didik insan yang kamil yang dapat mengintegrasikan hubungan dengan manusia dan Allah Swt ⁴.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurul Istiani dan Athoillah Islamy yang berjudul *Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko Sufistik dalam Pendidikan Spiritual*. Penelitian ini menghasilkan bahwa teori-teori psiko-transpersonal dan tasawuf dapat mewujudkan karakter spiritualitas siswa yang baik sehingga dapat menjadi pendekatan yang baru dalam kajian pendidikan spiritual ⁵.

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang syair perahu karya Hamzah Fansuri adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Ahsin dan

³ Bahar Agus Setiawan, dkk, "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 5 no 1 (2019): 68.

⁴ Roza Susanti, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Jurnal of Education and Instruction* Volume 4 no 1 (2021): 285.

⁵ Istiani, Islamy, "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual," 244.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Muhammad Alfatih Suryadilaga yang berjudul Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri. Penelitian ini membahas tentang hadis-hadis yang relevan dengan isi-isi dalam bait-bait dalam syair perahu. Hamzah Fansuri secara implisit mensyarah hadis-hadis melalui syair-syairnya ⁶. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di atas, belum ada dilakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual-tasawuf pada peserta didik melalui Syair Perahu karya Hamzah Fansuri.

Biografi Syekh Hamzah Fansuri

Belum ada catatan sejarah yang secara mendalam yang membahas tentang dimana Hamzah Fansuri dilahirkan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia dilahirkan di Persia kemudian datang ke Pasai pada masa kerajaan Samudera Pasai yang dipimpin oleh Sultan Alaidin Malikussaleh ⁷. Diinformasikan bahwa beliau hidup pada masa Sultan Alaidin (1588-1604 M) hingga awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) ⁸. Menurut penelusuran Abdul Hadi yang diteliti melalui syair-syair yang dibuat oleh Hamzah Fansuri, dapat diindikasikan bahwa beliau lahir di Shahr-Nawi, Siam ⁹. Adapun beberapa kalangan memprediksi bahwa tempat lahir Hamzah Fansuri adalah kota Fansur, Aceh atau dikenal dengan Barus ¹⁰.

Secara geografis, Kota Fansur terletak di pesisir Pantai Barat Sumatera Utara yang berada diantara Singkil dan Sibolga. Daerah ini merupakan daerah yang tua yaitu tempat singgahnya berbagai kapal asing pada ribuan tahun lalu sebelum Masehi untuk singgah mencari Kapur Barus. Melalui Pelabuhan barus tersebut Agama Islam maupun Kristen datang yang kemudian tersebar sampai seluruh nusantara ¹¹.

Pengembaraan Hamzah Fansuri untuk menuntut ilmu dimulai dari kampung halamannya yaitu di Kota Barus. Pada saat itu, kota Barus merupakan kota yang banyak memiliki lembaga-lembaga pendidikan terkhusus dalam bidang ilmu Agama. Hal ini dikarenakan Barus merupakan

⁶ M Ahsin, Suryadilaga Muhammad Alfatih, "Interpretasi Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran Dan Hadis* Volume 21 no 1 (2020): 212.

⁷ Abdul Hadi, Ara L.K, *Hamzah Fansuri: Sastrawan Sufi Abad XVII* (Aceh: Lotkala, n.d.), 5.

⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), 49.

⁹ Ahsin, Suryadilaga, "Interpretasi Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri," 197.

¹⁰ Muhammad Nuqaib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1970), 4.

¹¹ Muhammad Hakiki, "Tasawuf Wujudiyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansuri Oleh Shaykh Nuruddin Al-Raniri," *Jurnal Theologia* Volume 29 no 1 (2018): 30.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Pelabuhan tempat dimana banyak orang-orang Arab dan Persia yang datang dan singgah sehingga Barus menjadi pusat dalam menuntut ilmu agama di nusantara. Di sekolah, Hamzah Fansuri mempelajari Bahasa Arab dan Persia sehingga ia mahir dalam dua Bahasa tersebut¹². Kemudian ia melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke Makkah, Madinah, Thailand, Jawa dan Malaya (Malaysia)¹³.

Hamzah Fansuri merupakan Ulama tasawuf, cendekiawan, dan budayawan yang ahli dalam bidang sastra, hal ini ditunjukkan dari beberapa syair-syair yang ditulisnya yang berkaitan dengan konsep tasawuf. Salah satu syair yang menceritakan tentang perjalanannya dalam mengarungi kehidupan¹⁴ adalah sebagai berikut:

Hamzah nur asalnya Fansuri

Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi

Beroleh hilafat ilmu yang 'ali

Dari Abdur Qodir Jailani

Dari Syair ini dapat diidentifikasi bahwa Hamzah Fansuri merupakan Ulama tasawuf yang tinggal lama di Aceh. Sebutan Syahru Nawi pada syair tersebut menurut para ahli adalah nama lama dari Tanah Aceh¹⁵. Beliau juga mengikuti aliran tasawuf Thoriqoh Qadariyah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan mazhab Fiqih Imam Syafi'i. Namun, ada yang menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri adalah pengikut ajaran Syi'ah. Bahkan ia seingkali dianggap kafir, zindiq dan sesat. Hal ini dikarenakan pemikirannya tentang konsep *wahdatul wujud* yang menuai banyak kontrovensi oleh ulama-ulama pada masanya. Salah satu ulama yang mengkritik pemikirannya tentang *wahdatul wujud* adalah Nuruddin Ar-Raniri. Ar-Raniri berpendapat bahwa terdapat kerancuan pada pemahaman *Wahdatul wujud* yang dianut oleh Hamzah Fansuri yang telah menyamakan Antara Tuhan dan Makhluk. Salah

¹² Abdul Hadi Wiji Muthari, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 10.

¹³ Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 8.

¹⁴ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual Dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 33.

¹⁵ Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, n.d.), 36.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

satu Kritikan Nuruddin Ar-Raniri terhadap Hamzah Fansuri ¹⁶ adalah sebagai berikut:

“Dengan mempertimbangkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk roh, adalah bagian dari Tuhan. Karena segala sesuatu yang akan kembali kepada Tuhan diciptakan oleh Tuhan. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani sama-sama berpendapat demikian. Dan keduanya salah. Sedangkan sebagian orang beriman menyamakan Pencipta dan makhluk sebagai satu,”

Namun, terlepas dari berbagai kontroversi Ulama mengenai konsep *Wahdatul Wujud*-nya, Hamzah Fansuri merupakan Ulama tasawuf yang mashyur dan memiliki banyak karya berupa kitab-kitab dan syair-syairnya. Beberapa kitab-kitab karyanya diantaranya adalah:

1. *Asrar al-'arifin*,

Kitab ini merupakan kitab Prosa Hamzah Fansuri yang paling panjang yang berisi tentang pemaparan beliau mengenai ontology *wujudiyat*. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab karyanya yang lain, kitab *Asrar al-'Arifin* ini merupakan karyanya yang besar dan orisinal. Karyanya ini juga memuat risalah-risalah tasawuf yang diurai dengan puisi-puisi sebagai penafsiran dari pemaparannya tersebut. Menurut Abdul Hadi W. M., dalam menulis kitab ini, Hamzah Fansuri terinspirasi dari *Sawanih* karya Ahmad al-Ghazali, Lama'at karya al-'Iraqi, dan Tarjuman al-'Ashwaq karya Ibnu al-'Arabi ¹⁷.

2. *Sharb al-'ashiqin*,

Kitab ini merupakan kitab tasawuf yang berisi ringkasan ajaran *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi, Abd karim al-Jilli, dan Sadr al-Din al-Qunawi. Secara sistematis, kitab ini mencakup tujuh bab yang uraian tasawufnya dibahas secara ringkas dan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami. Adapun kitab ini ditulis bertujuan sebagai pedoman untuk pemula dalam mendalami ilmu suluk. Hamzah Fansuri menganjurkan kepada seorang sufi atau ahli tarikat untuk tidak meninggalkan syariat dikarenakan makna dari

¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 130.

¹⁷ Muthari, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, 152.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

syari'at sendiri ialah *amar ma'ruf nahi munkar*. Wujud lahiriyah dari rukun islam yang lima.¹⁸

3. *al-Muntahi*.

Kitab ini berisi tentang beberapa pembahasan yaitu: 1) tentang cara Tuhan memanifestasikan Diri-Nya dan bagaimana para ahli makrifat memandang alam semesta, dan bahasan tentang sebab awal segala kejadian. 2) pembahasan bagaimana cara seseorang itu bisa kembali lagi dari keadaan asalnya kepada keadaan perbendaharaan tersembunyi atau yang disebut dengan *kanz makhfi* 3) pembahasan tentang kejadian penciptaan alam semesta sebagai bentuk manifestasi Tuhan dan kemahakuasaan-Nya.¹⁹. Namun pembahasan di Kitab ini, banyak dikritik oleh Syekh Nuruddin al-Raniri dalam membantah paham *wujudiyat* di Aceh.

Adapun syair-syairnya yaitu 3 risalah tasawuf dan 33 ikatan Syair yang setiap ikatan-ikatannya terdiri dari 13, 15 dan 19 bait syair, *syair pingai*, *Syair perahu*, *Syair dagang* dan *Bahr al-Nisa'*.

Mengenal Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri

Pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri yang paling terkenal adalah konsep *wujudiyah*. Konsep wujudiyah sendiri masih dipengaruhi oleh al-Ijili dan Ibnu 'Arabi mengenai konsep *wahdatul wujud*. Menurut Ibnu 'Arabi, diciptakannya alam merupakan manifestasi Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu, alam merupakan cermin dari Tuhan. Dari pemahaman ini maka muncul konsep kesatuan wujud (*wahdatul wujud*) bahwa sesuatu yang plural (banyak) di ala mini berasal dari yang singular (satu). Dalam konsep wahdah al-Wujud, lahir pemahaman bahwa segala sesuatu yang banyak yang ada di alam ini hanya dalam penglihatannya saja. Akan tetapi pada hakikatnya hanyalah satu. Keadaan ini diibaratkan seperti orang yang melihat dirinya dari beberapa cermin di sekelilingnya. Di dalam semua cermin itu dia melihat dirinya. Namun, pada hakikatnya ia hanyalah satu²⁰.

Dalam pemahaman tasawuf *wahdat al-Wujud* juga terdapat dua aspek yaitu aspek dalam dan aspek luar. aspek dalam yaitu *haq* dan *jawhar* yang memiliki sifat ketuhanan. Kemudian Aspek luar merupakan *khalq* dan *'ard*

¹⁸ Muthari, 147.

¹⁹ Muthari, 157.

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisime Dalam Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1990), 88.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

yang memiliki sifat kemakhlukan. Jika dibandingkan antara keduanya, aspek haq merupakan aspek yang terpenting yang merupakan essence dan substance atas hakekat dari tiap-tiap yang berwujud. Sedangkan aspek khalq hanya merupakan accident atau 'ard yaitu segala sesuatu yang datang di kemudian ²¹.

Wujudiyah adalah suatu konsep tasawuf yang memiliki pandangan bahwa alam adalah penampakan *tajalli* tuhan, maksudnya adalah yang ada di dunia ini adalah satu wujud yaitu wujud Tuhan, sedangkan apa yang diciptakan-Nya (termasuk alam semesta ini) tidak mempunyai wujud.²². Gagasannya mengenai wujudiyah dipandang berbeda dengan kaum sufi ortodoks dan klasik pada umumnya. Konsep tasawuf yang ditawarkan oleh Hamzah Fansuri dibandingkan sifat trandensi-Nya, ia lebih menekankan pada sifat imanensi Tuhan dalam makhluk-Nya. Adapun beberapa point penting dari ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri adalah sebagai berikut:

1. pada dasarnya zat wujud Tuhan disamakan dengan zat wujud alam.
2. Pada hakikatnya *khalq* Allah merupakan zat dan wujud Allah. Sehingga Nur Muhammad merupakan sumber dari ciptaan Tuhan (*Khalq Allah*).
3. *Tajalli* alam dari zat dan wujud Tuhan pada tahap awal adalah Nur Muhammad yang pada hakikatnya adalah nur Tuhan.
4. Menghilangkan ketertarikan dengan dunia (*tark al-Dunya*) dan selalu mengingat kematian merupakan cara manusia agar tercapai kebersamaan dengan Tuhan.
5. Usaha manusia dalam mencapai maqam kebersamaan dengan Tuhan harus dibimbing oleh guru yang memiliki ilmu yang sempurna.
6. Seseorang yang berhasil mencapai kebersamaan dengan Tuhan dapat dikatakan manusia yang telah mencapai sebenar-benarnya *ma'rifat* yang telah mencapai taraf ketiadaan diri (*fana' fi Allah*)²³.

²¹ Nasution, 92–93.

²² Ahmad Daudy, *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syeikh Nuruddi Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 3.

²³ T. Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 8.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Namun, paham *wahdat al-wujud* Hamzah Fansuri ini mendapat kritikan pedas dari Nurudiin Ar-Raniri. *Yang pertama*, mengenai Nur Muhammad yang menurut Hamzah Fansuri bahwa Tuhan berada dalam kandungan (imanen) ala mini, menurut Ar-Raniri, pendapat ini sama seperti pemahaman para filosof kaum Majusi dan Brahmanisme. Sebagaimana yang dikutip oleh Ajat Sudrajat dalam kitab *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan*, Ar-Raniri mengatakan bahwa Hamzah Fansuri seakan menyamakan ajaran Nur Muhammad dengan keyakinan sesat dalam sejarah kepercayaan manusia. Para kaum tersebut yang melakukan penyembahan terhadap cahaya berkeyakinan bahwa pada hakikatnya cahaya tersebut berasal dari cahaya Tuhan. Oleh karena tidak terdapat perbedaan antara cahaya Tuhan dengan cahaya yang disembah. Sehingga keyakinan ini dapat membawa kepada kesesatan.

Yang kedua, Ar-Raniry berpendapat bahwa konsep *wahdat al-Wujud* ini telah menyamakan Tuhan dengan alam dalam konsep ketuhanan. Ia berpendapat bahwa Tuhan adalah transenden yang tidak mungkin dapat bersemayam di dalam diri makhluk, hal ini dikarenakan Tuhan pastilah berbeda dengan Makhluk-Nya. Menurutnya, menyamakan Tuhan dengan alam dan Makhluk adalah sesat dan sangat keliru. Allah merupakan Zat yang berdiri sendiri dan tidak ada segala sesuatu apapun yang serupa dengannya. Manusia akan memiliki sifat-sifat Tuhan apabila manusia disamakan dengan Tuhan. Menurut Ar-Raniri, jika manusia disamakan dengan Tuhan, maka akan timbul empat kemungkinan: 1) Ittihad, bersatunya dua wujud sebagaimana emas dan tembaga. 2) intiqal, yaitu Wujud Allah dapat berpindah kepada makhluk bagaikan berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. 3) ittisal, yaitu Wujudnya Allah yang berhubungan dengan makhluk sebagaimana manusia dengan anggotanya. 4) Hulu, wujud Allah yang masuk kepada makhluk bagaikan air yang masuk ke dalam kendi. Dari keempat kemungkinan ini adalah sesuatu yang mustahil bagi Nuruddin Ar-Raniry sehingga pemahaman ini dianggap sesat.

Yang ketiga, penyatuan nyawa dengan Tuhan, menurut Hamzah Fansuri, melalui kitab Muntahnya, Tuhan memiliki aspek transenden dan imanen, maksudnya jika manusia mati, maka nyawanya akan Kembali pada Tuhan sebagaimana ombak Bersatu dengan laut. Berikut kutipan Hamzah Fansuri dalam Muntahi:

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

*"Ya ayyatuhal nafs al
muthmainnah, irji' ila rabbiki
radhivatan mardhiyyah fadkhuli
fi 'ibadi wadkhuli jannati". Hal
segala kamu bernyawa
muthmainnah! Pulanglah kamu
kepada Tuhan kamu radhi akan
Dia dari radhi Ia akan kamu.
Maka masuklah surga-Ku, hal
hamba-hamba-Ku!*

*Artinya datangnyapun dari laut
pulangnyapun kepada laut
jua... karena pada orang berahi
yang wasal, jannah itulah yang
dikatakan dalam ayat: fadkhuli
fi 'ibadi wadkhuli jannati.*

Ar-Raniri berpendapat bahwa pemaparan Hamzah Fansuri tentang penyatuan nyawa dengan Tuhan tidak dapat diterima oleh akal. Sehingga ia melarang kaum beriman untuk mempercayainya. Menurut Ar-Raniri, ombak hanyalah disebabkan oleh angin yang meniupkannya. Pada dasarnya laut dan ombak merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu tidak mungkin sesuatu yang satu dapat berpisah ataupun Kembali seperti yang diibaratkan oleh Hamzah Fansuri. Nuruddin Ar-Raniri mengungkapkan bahwa alasannya menolak dan mengkritik pemikiran Hamzah Fansuri dikarenakan ia khawatir bahwa ajaran yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dapat membuat orang-orang awam menjadi sesat. Sehingga dapat membawa kekafiran pada kaum Muslim. ²⁴. Namun, terlepas dari berbagai macam kecaman dan kritik yang dilakukan oleh Ar-Raniri, Hamzah Fansuri tetaplah seorang ulama Tasawuf yang dapat menjadi teladan umat islam masa kini.

²⁴ Ajat Sudarajat, "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri Dan Kritik Nuruddin Ar-Raniri," *Jurnal Humanika* Volume 17 no 1 (2017): 75.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Penanaman Nilai spiritual-Tasawuf pada peserta didik melalui Syair Perahu Hamzah Fansuri.

Dari beberapa Syair gubahan Hamzah Fansuri, Syair perahu berisi tentang dasar-dasar dalam ajaran tasawuf. Perahu sendiri merupakan symbol untuk melambangkan perjalanan hidup seseorang di muka bumi ini yang penuh dengan tantangan, rintangan dan godaan. Hanya seseorang yang memiliki iman yang kokoh yang akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi dan sejati di akhirat kelak. Jika diklasifikasikan, dalam 42 syair perahu dapat dibagi menjadi 3 kategori. Yakni konsep *wahdat al-wujud*, eskatologi alam barzah, dan konsep iman, tauhid dan makrifat ²⁵. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas 6 bait dalam syair tersebut untuk diteliti nilai spiritual yang ada di dalamnya. Jika merujuk pada definisi- definisi nilai spiritual pada pendidikan islam maka terdapat beberapa nilai spiritual yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui bait-bait dalam syair perahu yaitu:

1. Nilai tentang penanaman akhlak atau I'tikat manusia.

Dalam bait pertama syair perahu, Hamzah Fansuri menggunakan kata-kata yang indah sebagai permulaan syair tersebut:

Inilah gerangan suatu madah

Mengarangkan Syair terlalu indah

Membetuli jalan tempat berpindah

Disanalah I'tikat diperbetuli sudah

Kemudian, pada kalimat ketiga dari syair tersebut yaitu *membetuli jalan tempat berpindah*, maksudnya adalah dalam perjalanan hidup manusia tujuan akhirnya adalah akhirat ²⁶. Dalam mengarungi perjalanan tersebut, manusia hendaknya membenahi keimanannya dengan cara memperbaiki diri dengan akhlak dan I'tikat yang baik. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa spritualitas yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah bagaimana menempatkan perilaku dan hidup

²⁵ Ahsin, Suryadilaga, "Interpretasi Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri," 202.

²⁶ Ahsin, Suryadilaga, 203.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

sehingga dapat menilai bahwa Tindakan dalam perjalanan hidup seseorang dapat bernilai dan lebih bermakna.²⁷

2. Nilai tentang *Ma'rifatullah*

Dalam bait kedua Syair perahu, terdapat kalimat:

Wahai muda kenali dirimu.

Ialah perahu tamsil tubuhmu.

Tiadalah berapa lama hidupmu.

Ke akhirat jua kekal diammu.

Kalimat ini mendefinisikan manusia untuk mengenali dirinya sendiri. Hal ini dapat merujuk pada konsep *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*. Menurut Ary Ginanjar, Inti dari kecerdasan spiritual adalah memahami tentang diri manusia yang dapat membawa kepada tingkatan *ma'rifatullah*. Hal ini selaras dengan pandangan islam bahwa bahwa makrifat kepada Allah adalah puncak dari pengetahuan. Yaitu jika manusia dapat mengenal dirinya maka ia akan mengenal Allah Swt.²⁸

3. Nilai tentang visi misi kehidupan manusia sebagai hamba Allah.

Dalam menjalani kehidupan, tentunya manusia mempunyai visi misi yang harus dilandasi dengan pedoman agama sebagaimana isi dari bait ke tiga syair perahu gubahan Hamzah Fansuri berikut:

Hai muda arif Budiman

Hasilkan kemudi dengan pedoman

Alat perahumu jua kerjakan!

Itulah jalan membetuli insan

Adapun isi bait ketiga ini selaras dengan nilai kecerdasan spiritual menurut pandangan Suharsono yang mengatakan bahwa kecerdasan manusia merupakan suatu fitrah yang terpancar dari

²⁷ Alaika M Bagus Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 20.

²⁸ Kurnia, 22.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

kedalaman hati manusia berupa keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulisan hati dan tanpa tuntutan dan egoisme. Hal ini adalah cara manusia menempuh jalan dalam mengaktualisasikan visi misi utamanya sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-Ard*²⁹. Oleh karena itu dengan nilai spiritual yang ada, manusia dapat menghadapi berbagai macam tantangan hidup sekaligus mampu memberikan makna dalam setiap perbuatannya sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

4. Nilai tentang istiqomah.

Perteguh jua alat perahumu

Hasilkan bekal air dan kayu

Dayung pengayuh taruh di situ

Supaya laju perahumu itu

Pada bait keempat, Hamzah Fansuri memperingatkan tentang dalam perjalanan kehidupan ini penuh dengan marabahaya dan tantangan sehingga diperlukan persiapan yang matang³⁰. Kalimat *perteguh jua alat perahumu, hasilkan bekal air dan kayu* bisa diartikan sebagai sikap istiqomah manusia dalam memegang pedoman hidup yaitu Al-Quran maupun Hadis. selanjutnya di kalimat berikutnya yaitu *Dayung pengayuh taruh disitu, supaya laju perahumu itu* diartikan bahwa dengan sikap istiqomah, kehidupan manusia akan berjalan lancar dan mendapatkan kemudahan dari Allah Swt.

5. Nilai tentang pencapaian kesempurnaan Iman manusia

Taharat dan istinja nama lantainya

Kufur dan maksiat air ruangnya

Tawakkal akan Allah jurubatunya

Tauhid itu akan sauhnya

²⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 168.

³⁰ V Braginsky Y, "Some Remarks on The Stucture of The 'Syair Perahu' by Hamzah Fansuri," *Brill Volume 131* (1975): 423.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

Pada bait kelima ini, Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui manusia untuk mencapai kesempurnaan iman adalah menjauhi hal-hal yang membawa kepada maksiat dan kekufuran. Dalam proses perjalanan kehidupan manusia sikap tawakkal kepada Allah yang akan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kemaksiatan dan kekufuran tersebut. Kemudian maksud dari kalimat terakhir dari bait syair kelima yaitu *Tauhid itu akan sauhnya*, adalah tauhid sebagai sauh (jangkar pada kapal). Hamzah fansuri menggunakan kata sauh atau jangkar sebagai diksi di dalam syairnya ini dikarenakan sesuai dengan nama syairnya yaitu "syair perahu. Jangkar pada kapal sendiri berfungsi sebagai alat agar kapal tetap pada kedudukannya ketika sedang berlabuh di Pelabuhan. Begitu juga dengan kehidupan, dalam mengarungi bahtera kehidupan, jangkar digunakan sebagai pengibaratan akan tauhid tetap menjadi pegangan manusia.

6. Nilai Tauhid sebagai pegangan hidup.

LILA (dibaca la ilaha illallahu) akan talinya

Kamal Allah akan tiangnya

Assalamu'alaikum akan tali lenggangnya

Taat dan ibadat anak dayungnya

Bait keenam ini membahas tentang konsep *wahdat al-Wujud* yang merupakan pokok dari konsep tasawufnya. Maksud dari Kalimat *LILA (dibaca la ilaha illallahu) akan talinya* adalah bahwasanya hamzah Fansuri ingin mengungkapkan bahwa manusia harus menjadikan tauhid pegangan yang kuat dalam menjalani kehidupan. Seberapa seringnya manusia mengingat Allah merupakan ukuran Keteguhan iman seseorang dalam melakukan ibadah. Selanjutnya pada bait berikutnya yaitu kalimat *Kamal Allah akan tiangnya taat dan ibadat anak dayungnya*. merupakan perumpamaan dari sebuah perahu yang tidak bisa melakukan pelayaran di lautan jika tidak adanya dayung. Begitu juga

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

dengan manusia jika ingin menyusuri kehidupan harus memiliki bekal dan pegangan yaitu tauhid.³¹

Penanaman nilai tauhid sendiri merupakan nilai spiritual yang sangat penting bagi peserta didik. menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberikan makna ibadah terhadap segala kegiatan dan perilaku dengan menggunakan beberapa langkah yang memiliki sifat fitrah guna menggapai kualitas hanif dan memiliki pola pemikiran tauhidi dan berpinsip melakukan ibadah semata-mata karena Allah.³²

Kesimpulan

Hamzah Fansuri merupakan Ulama tasawuf yang dengan sayir-syair indah ciptaanya dapat menyihir para pembacanya untuk lebih mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Walaupun terdapat pro dan kontra para ulama di masanya mengenai konsep *wujudiyah*-nya. Namun, masih banyak terdapat Nilai-nilai spiritual-tasawuf yang terkandung di dalamnya yang dapat ditanamkan ke peserta didik guna menjadikan peserta didik sebagai insan kamil dan berakhlakul karimah. Dari 42 bait dari keseluruhan Syair perahu, penulis meneliti 6 bait dalam syair tersebut, yang menghasilkan 6 nilai spiritual-tasawuf yang didapat yaitu 1) nilai tentang penanaman akhlak dan l'tikat manusia, 2) nilai tentang *ma'rifatullah*, 3) nilai tentang visi misi kehidupan manusia sebagai hamba Allah, 4) nilai tentang istiqomah, 5) nilai tentang pencapaian kesempurnaan iman manusia, 6) tauhid sebagai pegangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, n.d.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Ahsin, Suryadilaga, M, Muhammad Alfatih. "Interpretasi Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran Dan Hadis* Volume 21 no 1 (2020): 193–216.

³¹ Ahsin, Suryadilaga, "Interpretasi Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri," 207.

³² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 57.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535

- Al-Attas, Muhammad Nuqaib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1970.
- Alfiyan, T. Ibrahim. *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual Dan Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Braginsky, V, Y. "Some Remarks on The Stucture of The 'Syair Perahu' by Hamzah Fansuri." *Brill Volume 131* (1975).
- Daudy, Ahmad. *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syeikh Nuruddi Ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Hadi, Ara, Abdul, L.K. *Hamzah Fansuri: Sastrawan Sufi Abad XVII*. Aceh: Lotkala, n.d.
- Hakiki, Muhammad. "Tasawuf Wujudiyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansuri Oleh Shaykh Nuruddin Al-Raniri." *Jurnal Theologia Volume 29 no 1* (2018).
- Istiani, Islamy, Nurul, Athoilah. "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual." *Hikmatuna: Jurnal for Integrative Islamic Studies Volume 4 no 2* (2018).
- Kurnia, Alaika M Bagus. *Psikologi Pendidikan Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisime Dalam Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Setiawan, dkk, Bahar Agus. "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam Volume 5 no 1* (2019).
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sudarajat, Ajat. "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri Dan Kritik Nuruddin Ar-Raniri." *Jurnal Humanika Volume 17 no 1* (2017).
- Susanti, Roza. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Jurnal of Education and Instruction Volume 4 no 1* (2021).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 132-148 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.535